

Dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer dan relevansinya dalam pembelajaran sastra

Sarifudin Ihsan Al Alim^{1*}, Ali Imron Al-Ma'ruf¹, Nafron Hasjim¹

¹MPBI, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: s200220008@student.ums.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 9 Januari 2025

Revisi : 26 Februari 2025

Diterima : 14 Maret 2025

Kata kunci:

Dimensi Sosial
Dunia Samin
Sosiologi Sastra
Pembelajaran Sastra SMA

Keywords:

Social Dimensions
Dunia Samin
Literary Sociology
High School Literature

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus terpancang. Data dalam penelitian ini berwujud kata-kata, frasa, kalimat, maupun paragraf di dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer yang berkenaan dengan dimensi sosial. Sumber data penelitian berupa sumber data primer (novel *Dunia Samin*) dan sumber data sekunder (buku dan artikel berkaitan dengan hasil penelitian). Teknik pengumpulan data menerapkan teknik pustaka, simak, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik dialektika. Validasi data dalam penelitian ini menerapkan triangulasi sumber yakni ahli dan penulis. Hasil penelitian menyimpulkan temuan bahwa terdapat dimensi sosial yaitu dimensi agama, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan sosial, dimensi moral, dan dimensi politik dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer. Hasil temuan tersebut relevan dengan kriteria bahan ajar (bahasa, psikologi, serta latar budaya) dan CP kelas XI SMA (tingkat lanjut) yakni mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan dunia yang dibaca dan dipirsa.

ABSTRACT

The social dimension in Soesilo Toer's novel *Dunia Samin* and its relevance in literary learning. This study is motivated by the presence of social dimensions in the novel "*Dunia Samin*" by Soesilo Toer and its relevance to literature teaching in high schools. The objective of this research is to describe the social dimensions in the novel "*Dunia Samin*" and their relevance to literature teaching in high schools. This study employs a qualitative descriptive approach with a bounded case study research strategy. The data in this research consists of words, phrases, sentences, and paragraphs in the novel "*Dunia Samin*" by Soesilo Toer related to social dimensions. The research data sources include primary sources (the novel "*Dunia Samin*") and secondary sources (books and articles related to the research findings). Data collection techniques include literature review, observation, and note-taking. Data analysis in this study applies the dialectical method. Data validation employs source triangulation, involving experts and the author. The research findings conclude that there are social dimensions, namely religious, economic, social, moral, and political dimensions, in the novel "*Dunia Samin*" by Soesilo Toer. These findings are relevant to the criteria for teaching materials (language, psychology, and cultural background) and the Grade XI high school competency standards (advanced level), which involve the ability to appreciate Indonesian and world literary texts that are read and viewed.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Karya sastra adalah bentuk karya seni yang bersifat imajinatif. Secara umum, karya sastra menggambarkan kehidupan yang diimajinasikan oleh seorang pengarang ke dalam sebuah karya. Karya merupakan suatu hasil kreasi sastrawan melalui refleksi dan kontemplasi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan di dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2020). Pengarang menciptakan karya sastra untuk dapat dinikmati, dihayati, serta dipahami maknanya oleh para pembaca. Karya sastra merupakan sarana pengarang guna mengungkapkan dan menuangkan berbagai ide buah dari perenungan mengenai makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan serta disaksikan (Tarigan dalam Al-Ma'ruf, 2017).

Waluyo (2002) menyatakan bahwa karya sastra lahir sebagai bentuk nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan melalui suatu proses yang tidak sama antara pengarang yang satu dengan pengarang lainnya, khususnya dalam penciptaan suatu karya fiksi. Cara-cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda sehingga proses tersebut bersifat individualis. Perbedaan tersebut meliputi berbagai hal antara lain metode, munculnya proses kreatif serta cara mengungkapkan gagasan di dalam diri pengarang hingga penyampaian bahasa yang digunakan.

Terdapat berbagai gagasan yang diekspresikan melalui karya sastra berkaitan dengan nilai dan hakikat kehidupan manusia. Lain dari nilai dan hakikat keberadaan kehidupan manusia, Al-Ma'ruf (2017) mengutarakan bahwa pengarang juga mengekspresikan eksistensi manusia seperti halnya masalah sosial, kemanusiaan, kultural, politik, moral, gender, pendidikan, religiusitas serta ketuhanan. Oleh sebab itu, karya sastra mampu menjadi alternatif dalam membentuk kepribadian dan budaya suatu masyarakat yang mempunyai hubungan dengan latar belakang struktural dalam masyarakat (Kuntowijoyo, 1987).

Melalui karya sastra, manusia dapat menemukan berbagai pengetahuan, nilai sosial budaya, nilai-nilai kehidupan dan adat istiadat yang ada pada masyarakat (Astuti & Arifin, 2021). Sastra dan masyarakat erat kaitannya sebab pada dasarnya kehadiran sastra seringkali berawal dari permasalahan dan persoalan pada manusia serta lingkungannya. Permasalahan dan persoalan tersebut bisa permasalahan dan persoalan yang dihadapi oleh pengarang maupun orang lain yang kemudian diangkat pengarang menjadi sebuah karya sastra.

Salah satu karya sastra yang mendapat banyak perhatian dari masyarakat adalah novel. Nurgiyantoro (2010) memaparkan bahwa novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam serta menampilkan cerita dengan lengkap daripada karya sastra lainnya. Selaras dengan pendapat tersebut, Al-Ma'ruf (2017) menyatakan bahwa novel merupakan karya imajinatif yang estetik berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai karya seni yang berisi berbagai model kehidupan yang diidealkan oleh pengarang. Novel sebagai bahan bacaan yang menggambarkan berbagai fenomena atau kejadian, salah satunya yaitu dimensi sosial. Dimensi sosial berasal dari dua kata istilah "dimensi" dapat diartikan sebagai matra, ukuran, atau norma. Sementara itu, "sosial" merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat dan bersifat kemasyarakatan (Echols et al. dalam Al-Ma'ruf, 2010). Dimensi sosial dapat terlihat di dalam karya sastra sebab pengarang memanfaatkan dunia masyarakat tempat dia hidup dalam menciptakan dunia sekunder di dalam karyanya. Oleh sebab

itulah, bisa didapati perbedaan dunia sekunder yang diciptakan oleh satu pengarang dengan pengarang lainnya yang berasal dari masyarakat yang memiliki akar budaya dan tradisi yang berbeda.

Setiap pengarang berusaha menghadirkan dunia sekunder yang dikenali oleh target pembacanya. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, pengarang memanfaatkan dimensi sosial yang ada di dalam masyarakat. Pemanfaatan dimensi sosial oleh pengarang tersebut menarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Ratna (2013) mengutarakan bahwa sosiologi merupakan ilmu berkaitan dengan asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mengkaji keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, bersifat umum, rasional, serta empiris. Oleh karena itu, hakikat dari sosiologi sastra yaitu memandang suatu karya sastra sebagai hasil sosial budaya dan tidak hasil dari estetis semata. Oleh karena itu pendekatan sosiologi sastra akan banyak membahas mengenai segala fenomena sosial yang ada di dalam sebuah karya sastra salah satunya yakni novel.

Novel merupakan karya sastra yang tidak terlepas oleh dimensi sosial yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat dimensi sosial banyak dikaji oleh peneliti terdahulu. Beberapa peneliti tersebut yaitu Firmansyah (2018) dengan judul penelitian “Dimensi Sosial dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)”. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ivanyshyn (2023) dengan judul “Dimensi Sosial Citra Lansia dalam Karya F. Bachmann (Novel dalam Aksiologi Masa Kini)”. Penelitian yang sama selanjutnya dilakukan oleh Fadzil & Sukur (2021) dengan judul “Penterjemahan Dimensi Sosial Kata Tabu dalam Novel *The Catcher In The Rye*”. Masalah yang diteliti penelitian terdahulu tersebut yaitu wujud dimensi sosial yang terdapat dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye, *A Man Called Ove* karya F. Bachmann, dan *The Catcher In The Rye* karya J.D. Salinger. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yakni sama-sama mengkaji dimensi sosial dalam novel, namun berbeda pada judul novel yang dikaji.

Novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer berlatar kehidupan desa berpotensi terkandung dimensi sosial di dalamnya. Untuk menimbulkan gairah imajinasi cerita para pembaca, didapati adanya pemanfaatan dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* yang dilakukan oleh penulis. Pemanfaatan dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* tergambarkan oleh tokoh Samin yang menggambarkan tokoh yang lucu, cerdas, dan memiliki banyak akal, namun Samin juga sebagai tokoh perlawanan diam dan damai yang ikhlas dalam membantu masyarakat desa. Dimensi sosial terdapat dalam novel ini, seperti dimensi sosial keagamaan, lingkungan sosial, ekonomi, moral, maupun politik. Pemanfaatan dimensi sosial untuk menimbulkan gairah imajinasi dan memberikan pembelajaran tersebut menarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra. Oleh karena itu, novel *Dunia Samin* layak menjadi bahan kajian dalam peneliti ini. Selain itu, pemilihan novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer sebagai bahan kajian juga dikarenakan belum adanya peneliti yang mengkaji tentang struktur dan dimensi sosial yang ada di dalam novel tersebut secara khusus.

Temuan yang didapatkan pada penelitian ini nantinya akan dianalisis relevansinya dalam pembelajaran sastra mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra tidak sekadar

mendalami aspek sosial ataupun berkaitan ilmu pengetahuan, akan tetapi tetap pula harus lebih mendalami aspek afektif, terlebih aspek psikomotorik (Nugroho et al., 2019). Pembelajaran sastra di sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang luas. Pada hakikatnya pembelajaran sastra bertujuan menanamkan jiwa seni kepada peserta didik sehingga dapat memiliki ilmu yang lebih luas (Sawijiningrum, 2018). Oleh sebab itu, selain mengkaji dimensi sosial yang terdapat pada novel penelitian ini juga mengkaji relevansinya pada pembelajaran sastra.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana sosok Samin dan dimensi sosial yang ada. Dimensi sosial tersebut nantinya dapat menjadi bahan ajar sastra di jenjang SMA dalam mengkaji novel. Nilai atau dimensi sosial yang terkandung dalam novel *Dunia Samin* ini nanti dapat menjadi wawasan pembelajaran hidup siswa SMA yang dapat diimplementasikan dalam kehidupannya. Selain itu, dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* juga dapat menjadi bahan ajar sastra yang berbasis budaya lokal, khususnya masyarakat Blora.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus terpancang. Moleong (2010) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur memecahkan masalah dengan melukiskan atau menggambarkan kondisi objek atau subjek penelitian (seseorang, masyarakat, lembaga, dan sebagainya) pada saat sekarang sesuai dengan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya berupa kata-kata baik lisan atau tulisan mengenai sifat suatu individu, gejala, keadaan dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Penelitian terpancang (embedded) yaitu penelitian yang telah menetapkan masalah dan tujuan penelitian sejak awal penelitian, sedangkan studi kasus digunakan sebab strategi penelitian ini berfokus pada kasus tertentu (Sutopo, 2006). Jadi hasil dari penelitian ini berupa kalimat deskripsi dari objek yang telah ditentukan untuk dikaji.

Objek penelitian ini yakni dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer. Data dalam penelitian ini berwujud kalimat maupun paragraf di dalam novel *Dunia Samin* yang berkenaan dengan dimensi sosial. Subjek penelitian ini yakni novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer. Sumber data penelitian berupa sumber data primer (novel *Dunia Samin*) dan sumber data sekunder (buku dan artikel berkaitan dengan hasil penelitian). Teknik pengumpulan data menerapkan teknik pustaka, simak, dan catat. Penerapan teknik pustaka dilakukan dengan mencari dan membaca buku, referensi jurnal, dan tesis yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber pustaka yang digunakan yaitu berhubungan dengan dimensi sosial dalam novel, dan berkaitan dengan bahan ajar. Penerapan teknik simak dan catat dilakukan dengan cara membaca novel *Dunia Samin* yang kemudian mencatat penemuan data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang berhubungan dengan pemanfaatan dimensi sosial. Analisis data dalam penelitian ini menerapkan teknik dialektika.

Teknik analisis dialektika dilakukan dengan mengaitkan unsur-unsur dalam novel *Dunia Samin* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan menjadi satu kesatuan makna. Validasi data dalam penelitian ini menerapkan triangulasi sumber yakni ahli dan penulis. Setelah

data divalidasi kemudian data disajikan dengan mamaparkan kutipan teks yang berisi dimensi sosial yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu dan dijelaskan secara naratif.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer merupakan karya sastra yang berlatar kehidupan masyarakat desa sehingga alur cerita terkandung permasalahan atau dimensi sosial. Dimensi sosial yang terdapat dalam novel ini berdasarkan teori Sulaeman (2022) yaitu (1) dimensi agama, (2) dimensi lingkungan sosial, (3) dimensi ekonomi, (4) dimensi moral, dan (5) dimensi politik. Temuan data oleh peneliti yang mengacu dengan teori sebagai berikut.

1. Dimensi Agama

Dimensi agama pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 1.

Data 1

"Insya Allah, dengan pertolongan Tuhan yang Maha-adil, kita dapat memperbaikinya."
(Toer, 2017)

Data 1 menggambarkan bahwa Samin hendak meyakinkan tekad para warga untuk memperbaiki tanggul yang jebol. Hujan deras menyebabkan air meluap hingga menjadikan tanggul jebol. Tanggul yang jebol ini membuat para warga takut dan khawatir, karena itu dapat menyebabkan sawah banjir sehingga menjadi gagal panen. Samin pun berusaha menenangkan dan meyakinkan para warga dengan mengingat dan menghayati bahwa Allah Maha Penolong. Setiap terjadi kesusahan kepada suatu hamba pasti ada pertolongan dari Allah yakni Tuhan yang Maha Adil dan Maha Penolong. Dengan Samin mengingatkan para warga untuk menghayati Allah yang Maha Adil dan Maha Penolong, akhirnya mereka pun bergotong royong dengan yakin dapat memperbaiki tanggul yang jebol. Hal ini memberikan pembelajaran kepada pembaca untuk selalu menghayati sifat Allah yang Maha Penolong hambanya di setiap menghadapi suatu ujian dan kesusahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Glock & Stark (dalam Ghufron & Risnawati, 2014) bahwa religiusitas terdiri dari lima dimensi: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktik agama, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan. Jamaludin (2022) dalam penelitiannya menemukan dimensi agama mengenai penghayatan yakni pentingnya menghayati suara azan sehingga berdampak pada umat Islam. Perbedaan temuan data penelitian tentang dimensi agama yaitu dalam novel ini menunjukkan penghayatan terhadap sifat Allah yang Maha Penolong dan Maha Adil sedangkan penelitian terkait (2022) tentang pentingnya menghayati suara azan.

2. Dimensi Lingkungan Sosial

Dimensi lingkungan sosial pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 2 dan 3.

Data 2

Orang desa itu lebih tahu apa arti kegagalan panen padi. Orang-orang tani yang miskin itu lebih tahu dan berpengalaman daripada siapa pun. Panen gagal berarti kelaparan. Dan, kelaparan adalah bahaya tidak ada duanya. Tentu saja bagi petani yang sawahnya berbahu-

bahu, hasilnya berlambung-lambung, panen gagal bukan bencana buatnya, malah mereka mengeruk lebih banyak keuntungan atas kegagalan panen. Karena mereka dengan sekehendak hati bisa menjual sisa panen kepada petani-petani yang ditimpa celaka itu. Mereka dapat untung besar, mereka keduk keuntungan, mereka bertambah kaya, mentereng.

Namun bagi petani-petani kecil yang bertanah sempit, yang hasilnya hanya cukup buat dimakan, panen yang gagal adalah puasa besar, tirakat maut. Berapa keluarga sudah setiap tahun dari desa itu yang jatuh miskin dan lenyap dari desa. Kalau tidak mau mati kelaparan, mereka harus mengungsi ke kota. Kotalah harapan terakhir mereka. Namun kota bukanlah surga buat mereka. Di kota atau di desa punya tuntutan sama, semua orang harus bekerja. (Toer, 2017)

Data 2 menggambarkan tingkatan sosial kelas bawah yaitu seorang petani. Petani dalam novel ini diceritakan menjadi dua yaitu petani besar dan petani kecil. Petani besar yaitu petani yang memiliki sawah yang banyak sehingga apabila terjadi gagal panen tidak merugi akan tetapi mengambil untung dengan menjual sisa hasil panen. Kemudian petani kecil merupakan petani yang hanya memiliki sawah sempit sehingga apabila terjadi gagal panen petani kecil akan hidup sengsara dan jatuh miskin. Dengan penjelasan ini dapat dimengerti bahwa tingkatan sosial kelas bawah dalam novel ini yaitu para petani, dengan kemungkinan dapat menjadi tingkatan sosial kelas sedang bagi petani besar yang mengambil untung dari gagal panen. Kemudian tingkatan sosial kelas atas ditunjukkan pada data 3.

Data 3

Dan, Samin? Samin telah berhasil menginsyafkan beberapa keluarga petani dari ketidakadilan itu. Dia telah berhasil menginsyafkan para petani dari jeratan kaum tengkulak padi, orang-orang licik yang selalu mau hidup senang tanpa susah payah kerja. Mereka adalah segerombolan orang yang mengubah diri sendiri menjadi gerombolan belalang dan tikus. Tentu saja. Ketika para petani mencangkul sawah, mereka enak-enak jalan-jalan ke kota. Ketika para petani meluku sawah, mereka masih dibuai oleh mimpi di ranjang-ranjang yang empuk. Ketika para petani menanam padi, mereka menghitung uang. Ketika padi menghijau, mereka sebarakan uang untuk meracuni pikiran dan keinginan para petani. (Toer, 2017)

Data 3 menunjukkan tingkatan sosial kelas atas dalam novel ini tengkulak. Para tengkulak memiliki kekayaan dari keuntungan sistem jual belinya. Para tengkulak membuat hidup para petani sengsara dengan sistem ijon. Berdasarkan penjelasan tersebut menggambarkan bahwa tingkatan sosial kelas atas dalam novel ini ditunjukkan oleh para tokoh antagonis.

Berdasarkan penjelasan data di atas menunjukkan adanya dimensi lingkungan sosial mengenai kelas sosial yaitu tingkatan sosial kelas bawah dan kelas atas. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (2004) bahwa lingkungan sosial merujuk pada kehidupan manusia serta dunia di sekitarnya (lingkungannya), termasuk cara hidup yang dapat mempersatukan anggota dari kelas sosial yang sama sekaligus membedakannya dari kelas sosial lainnya. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai perbedaan masyarakat ke dalam tingkatan-tingkatan kelas. Sejalan dengan hal tersebut, Hibtiyah (2022) menemukan stratifikasi sosial antara rakyat kelas atas dan rakyat kelas bawah dalam cerita pendek "Amnesti" karya Putu Wijaya. Temuan dimensi

lingkungan sosial mengenai kelas sosial terdapat perbedaan yaitu dalam novel ini menggambarkan strata sosial kehidupan petani yang sengsara oleh ulah tengkulak, sedangkan dalam penelitian sebelumnya (2022) menggambarkan strata sosial kehidupan rakyat jelata mendapatkan penindasan oleh orang kaya.

3. Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 4 dan 5.

Data 4

Para tengkulak padi itu makin gendut-gendut perut dan kantong uangnya. Mereka memeram padi yang dirampok dari tangan kaum tani supaya masak. Nanti datanglah saatnya, persediaan makanan dalam desa itu makin lama kian tipis. Harga makanan meningkat. Harga beras terbang, harga jagung membubung. Makin tinggi harga makanan, kian keras para tengkulak itu bersorak. Sebab, mereka akan mendapat untung besar dengan padi yang diperam, dengan jagung yang disimpan. Dengan hasil itu tentu saja mereka akan menjadi jutawan-jutawan. (Toer, 2017)

Data 4 menunjukkan tingkatan ekonomi atas yang ditunjukkan oleh tokoh tengkulak. Para tengkulak memiliki kekayaan yang melimpah dengan sistem ijon yang dilakukan. Apabila nanti hasil tanaman siap panen dan persediaan makan warga desa menipis akan dijual dengan harga yang tinggi. Hal ini membuat para tengkulak tidak hanya panen tanaman tetapi juga harta sehingga dalam segi ekonomi tidak kesulitan. Namun, sistem ijon dapat menyebabkan para petani sengsara sebagaimana digambarkan dalam data 5.

Data 5

Petani yang sejak pagi sampai senja memeras keringat, berhujan-berpanas, tidak kebagian apa-apa. Makin tahun mereka kian melarat. Mereka kehabisan harta-benda. Mereka juga kehabisan tenaga. Kalau tenaga pun sudah tidak punya, lalu apalagi yang dapat mereka jual? Tidak ada. Apa yang bisa mereka kerjakan lagi kalau sudah demikian? Apakah itu adil? Adilkah kalau mereka yang membanting tulang itu mengungsi ke kota dengan tempurung di tangan? Adilkah itu?

Buat menuntut keadilan itulah muncul Samin. Samin berhasil membangkitkan semangat kaum tani. Ketidakadilan harus dibendung, kemiskinan harus diberantas, mengalirnya kaum tani yang sudah tidak bisa menjual tenaga lagi ke kota harus dibendung. (Toer, 2017)

Data 5 menunjukkan tingkatan ekonomi bawah yang digambarkan oleh para petani. Selama bertahun-tahun para petani ditipu oleh para tengkulak dengan sistem ijon. Para petani terjebak rayuan dan kesepakatan dengan para tengkulak untuk menjual tanaman yang belum siap panen dengan diimingi-imingi uang yang banyak. Para petani merawat sawahnya namun ketika panen tidak mendapat apa-apa dan ketika persediaan makanan habis harus membeli ke tengkulak dengan harga yang tinggi. Hal ini menyebabkan segi ekonomi para warga yang mayoritas seorang petani mengalami kesulitan dan hidup sengsara.

Berdasarkan penjelasan data di atas menunjukkan adanya dimensi ekonomi yaitu tingkatan ekonomi atas dan ekonomi bawah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdurrahman (2003) bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang mengembangkan mata pencaharian. Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai suatu ilmu sosial yang berhubungan dengan semua aktivitas manusia dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari &

Shomary (2024) yaitu terdapat tingkatan ekonomi atas dan tingkatan ekonomi bawah dalam novel *Selembar itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Perbedaan temuan dimensi ekonomi yaitu dalam novel ini menunjukkan tingkatan ekonomi atas (tengkulak) dan tingkatan ekonomi bawah (petani), sedangkan dalam penelitian Lestari & Shomary (2024) menunjukkan tingkatan ekonomi atas (pelajar yang berkecukupan) dan tingkatan ekonomi bawah (pelajar keterbatasan ekonomi).

4. Dimensi Moral

Dimensi moral pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 6, 7, 8, 9, 10, dan 11.

Data 6

Di pendapa kelurahan itu telah pula datang beberapa kawan- kawannya yang juga diperintah menghadap dengan tuduhan yang sama pula. Sesudah memberi hormat kepada semua yang ada, termasuk Kepala Desa, Samin diperintah duduk. Di antara orang-orang yang duduk itu ada Juragan Apandi bersama centeng-centengnya yang menjaga timbunan kayu. Dua polisi bersenjata berada di sana pula, menjaga ketertiban. (Toer, 2017)

Data 6 menunjukkan dimensi moral menghormati orang lain yang dilakukan oleh Samin. Dalam suatu persidangan walau Samin merupakan petani yang sudah tua tetapi dia tetap memberikan hormat kepada seluruh hadirin dalam sidang. Perilaku Samin dapat menjadi pembaca bahwa kita harus menghormati siapapun dengan tidak memandang usia dan jabatan.

Data 7

"Bapak Kepala Desa yang terhormat. Kejadian yang merugikan sekian besar bagi Bapak Juragan Apandi, terus terang saya akui semua itu sayalah yang telah menyebabkan. Sekarang terserah Bapak Kepala Desa untuk memberikan hukuman kepada saya. Sebab walaupun segala harta benda saya serahkan kepada Bapak untuk mengganti kerugian, tetap tidak mencukupi, Saya bersedia dihukum untuk segala perbuatan yang saya lakukan." (Toer, 2017)

Data 7 menggambarkan dimensi moral mengakui kesalahan. Dalam persidangan di pendapa, Samin didakwa melakukan tindakan yang merugikan Juragan Apandi dengan mengambil balok kayu tanpa meminta izin terlebih dahulu untuk membendung tanggul yang jebol. Samin pun mengakui tindakannya salah dan siap mengganti rugi kepada Juragan Apandi dengan memberikan semua hartanya. Bahkan Samin siap dihukum apabila ganti rugi yang diberikan tidak mencukupi.

Data 8

Ia datang ke pelataran rumah dengan sedikit membungkukkan badan sambil memberi salam kepada mereka yang telah lama menunggu. Ia tersenyum-senyum sedikit dan mengucapkan beberapa patah kata dengan sopan, "Maaf, sedikit terlambat. Maklum, sudah tua, tidak kuat lagi berjalan cepat." (Toer, 2017)

Data 8 menunjukkan dimensi moral sopan santun yang dilakukan oleh Samin. Ketika Samin sudah menjadi kepala desa yang baru, dia melakukan pertemuan dengan warga desa untuk membahas hal-hal berkaitan perkembangan desa. Walau Samin sudah tua dan menjadi kepala desa, namun tetap membungkukkan badan kepada para hadirin sambil mengucapkan salam. Tidak hanya itu, Samin juga meminta maaf atas keterlambatan hadir dalam pertemuan.

Data 9

Orang-orang tertawa, tertawa mengerti. Memang selama ini belum juga berhasil mereka membangun pirukunan, di mana mereka bisa berkumpul di bawah atap. Mereka biasa saja berkumpul di lapangan terbuka dan duduk di rumput. Namun itu bukan karena mereka tidak berusaha. Mereka berusaha, tetapi rupanya mendirikan gedung bukan termasuk dalam acara penting dalam daftar. Mereka beranggapan tidak ada jeleknya berkumpul di alam terbuka seperti itu. Sementara itu sumbangan buat mendirikan gedung tetap juga mengalir. Bahan bangunan, pasir kali yang dikumpulkan oleh anak-anak kecil kalau mereka pulang mandi, demikian juga batu-batu, uang-uang, dan sebagainya. Segala sumbangan itu sudah cukup buat mendirikan gedung. Tinggal saja menunggu saatnya dan... berdirilah gedung pertemuan yang pasti akan menjadi gedung megah. (Toer, 2017)

Data 9 menunjukkan dimensi moral yaitu hidup rukun. Para warga secara sejuak, khidmat, dan bahagia berkumpul bersama di tempat sederhana yaitu halaman depan rumah Samin. Para warga tetap bersyukur dapat berkumpul bersama sehingga terjalin kehidupan yang rukun sambil menyusun kegiatan pembangunan gedung balai desa. Hal tersebut dapat menjadi pelajaran penting kepada para pembaca untuk dapat hidup rukun bersama di lingkungan hidup pembaca.

Data 10

Juga pengangkatan Samin bukanlah berarti ia sekarang menjadi orang terhormat di desa itu dan semua orang harus menundukkan kepala. Tidak, semua itu tidak demikian. Apalah arti kemuliaan buat dia. Apalah arti kekayaan buat dia. Tidak ada artinya. Kekayaan, ia tidak butuh lagi. (Toer, 2017)

Data 10 menunjukkan kesederhanaan. Kesederhanaan itu digambarkan oleh Samin yang telah menjadi kepala desa terpilih. Walaupun Samin telah menjadi kepala desa baru, namun dia tetap rendah hati dan sederhana. Samin tidak gila pangkat dengan memaksa para warga untuk hormat dengan dia. Samin yang sudah tua juga menganggap jabatan yang dia terima sebagai kepala desa hanyalah amanah dari para warga dan dia tidak menginginkan kekayaan dari jabatannya tersebut. Tindakan Samin itu dapat menjadi pembelajaran penting untuk para pembaca agar selalu tidak tergila-gila dengan dunia dan selalu hidup dalam kesederhanaan.

Data 11

"Aku malu menangis. Aku sudah tua. Namun perbuatanmu telah menyobek-nyobek hatiku. Semula aku merasa sebelum mati aku bisa melihat rakyat hidup senang. Namun apa sekarang yang terjadi? Bukan rakyat yang hidup senang, melainkan kemelaratan yang terbentang di hadapan mata. Cuma kemelaratan melulu. Kapan lagi penderitaan turun-temurun itu bisa diakhiri?" (Toer, 2017)

Data 11 menunjukkan adanya dimensi moral yaitu kepedulian. Kepedulian tersebut ditunjukkan oleh Samin yang merasa sedih tidak karuan atas tindakan Irun membakar balai desa. Samin berharap nanti di akhir hayatnya dapat tenang dengan melihat kebahagiaan para warga atas berdirinya balai desa. Namun semua berubah menjadi kesedihan karena tragedi kebakaran tersebut. Hal itu membuat Samin sangat sedih karena para warga nantinya juga akan berada dalam bayang-bayang hidup dalam penderitaan dan kemelaratan.

Berdasarkan penjelasan data-data di atas dapat ditemukan dimensi moral menghormati orang lain, mengakui kesalahan, sopan santun, hidup rukun, kesederhanaan, dan kepedulian

dalam novel *Dunia Samin*. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Gabrielle (dalam Abdurrahman, 2003) yang menjelaskan bahwa moral berasal dari istilah Arab yang berarti adat istiadat, kebiasaan, dan etika atau kesopanan. Sejalan dengan temuan data tersebut, Mariyam et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan dimensi moral yakni cinta damai dan peduli sosial. Terdapat perbedaan temuan data penelitian terkait dimensi sosial yakni dalam novel ini lebih lengkap menggambarkan dimensi sosial berupa menghormati orang lain, mengakui kesalahan, sopan santun, hidup rukun, kesederhanaan, dan kepedulian, sedangkan penelitian oleh Mariyam et al. (2018) hanya menemukan dimensi moral berupa cinta damai dan peduli sosial.

5. Dimensi Politik

Dimensi politik pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 12, 13, dan 14.

Data 12

Pada saat pemilihan kepala desa itu tiba, anak laki-laki dan wanita yang berhak memilih datang berbondong-bondong ke halaman sekolah rakyat. Setiap pemilih mendapat sehelai kertas. Dalam kertas itu mereka menuliskan siapa yang dipilih sebagai calon kepala desa. Kemudian kertas itu dimasukkan ke dalam kotak suara. Dalam pemilihan itu hadir Bapak Camat dan beberapa pegawai dari kabupaten. Lapangan sekolah rakyat yang biasa penuh dengan anak-anak kecil, sekali ini penuh para pemilih. (Toer, 2017)

Data 12 menunjukkan dimensi politik yaitu demokrasi dalam pemilihan kepala desa. Pemilihan kepala desa baru dilakukan saat masa jabatan kepala desa lama sudah selesai. Seluruh warga desa berbagai usia berkumpul di halaman sekolah rakyat untuk memilih dan memeriahkan kegiatan pemilihan kepala desa baru. Pemilihan dilakukan dengan demokrasi yakni warga desa dipersilakan memberikan hak suara memilih calon kepala desa baru dengan menulis dalam selembar kertas yang telah diberikan yang kemudian dimasukkan dalam kotak. Pemilihan ini juga dihadiri oleh pejabat pemerintahan daerah yaitu Pak Camat dan pegawai kabupaten.

Data 13

...Samin tidak dapat melayani mereka semua karena kesibukan-kesibukan mengurus sawah, ia memutuskan mengundang mereka saja beramai-ramai ke rumahnya dan membicarakan soal itu bersama-sama. Hal membicarakan soal itu di rumah Samin telah dimintakan izin dari Kepala Desa dan izin berkumpul itu diperoleh dengan susah-payah. (Toer, 2017)

Data 13 menunjukkan adanya dimensi politik yaitu musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan. Dalam novel ini terdapat permasalahan yang diselesaikan dengan musyawarah yaitu membahas permasalahan melawan tengkulak. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kampung Samin menjunjung tinggi penyelesaian masalah dengan cara musyawarah.

Data 14

"Karena kita menanggung beban akibat berhubungan dengan kaum tengkulak, kita harus mengundang para tengkulak berdamai membicarakan soal ini. Dalam perundingan itu kita katakan para penjual padi akan mengembalikan harga jual padi kepada para tengkulak dan sebagai imbalan kita akan bayar bunga kepada mereka dengan pantas. Namun, padi tidak akan kita serahkan kepada mereka. Padi akan tetap kita miliki. Supaya usaha ini berhasil,

kita harus bekerja sama. Tidak seorang pun boleh menyerahkan padi mereka kepada tengkulak.

Orang-orang bertepuk tangan membenarkan kata-kata Samin.

"Kalau mereka menolak, kita malah tidak mau bayar sama sekali. Kita kumpulkan segala uang itu dan kita dirikan sekolah, kita dirikan kursus pemberantasan buta huruf. Mereka tidak akan berani mengadu kepada polisi, karena perbuatan mereka dilarang peraturan." (Toer, 2017)

Data 14 menunjukkan adanya dimensi politik yaitu strategi melawan ketidakadilan tengkulak yang dipromotori oleh Samin. Rakyat sudah bertahun-tahun merasakan kesengsaraan yang dilakukan para tengkulak dengan politik sistem ijon. Samin pun merasa sudah saatnya para petani melawan, sehingga memiliki pikiran politik pula untuk melawan ketidakadilan tersebut. Samin menyampaikan cara atau strategi kepada para petani untuk tidak lagi bergantung kepada tengkulak dan hanya membayar uang bunganya saja kepada tengkulak tanpa memberikan padi sehingga masih menjadi milik petani. Apabila para tengkulak tidak setuju, maka secara bersama-sama petani tidak membayar sepeserpun uang kepada para tengkulak. Uangnya dikumpulkan untuk membangun fasilitas desa, sehingga pengetahuan dan kemampuan warga desa menjadi meningkat dan ketidakadilan para tengkulak dapat dirobohkan. Tentunya strategi ini harus dilakukan bersama-sama agar dapat berhasil melawan para tengkulak.

Berdasarkan penjelasan data di atas menunjukkan bahwa terdapat dimensi politik yaitu demokrasi dalam pemilihan kepala desa, musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan, dan strategi melawan ketidakadilan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Budiardjo (2007) bahwa politik merupakan usaha meraih kehidupan yang baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, untuk meraih kehidupan yang lebih baik mencakup berbagai bentuk, seperti kerukunan melalui gotong royong, penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik untuk menjaga stabilitas organisasi, koalisi atau penggabungan dua organisasi atau lebih untuk mencapai tujuan bersama, serta kerjasama dalam kegiatan tertentu. Selaras dengan hal tersebut Lubis et al. (2023) menemukan adanya dimensi politik berupa perjuangan politik yang sedang memanas dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Perbedaan temuan terkait dimensi politik dalam novel ini menunjukkan adanya dimensi politik dalam berbagai aspek, sedangkan dalam penelitian Lubis et al. (2023) hanya ada satu temuan dimensi sosial mengenai perjuangan politik yang sedang memanas.

6. Relevansi Temuan dengan Pembelajaran Sastra di SMA

Bahan ajar adalah elemen krusial dalam pendidikan. Dengan adanya bahan ajar, guru dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif, sementara siswa mendapatkan bantuan yang lebih dalam proses belajar. Prinsip utama dalam kriteria bahan pembelajaran adalah bahwa materi yang disampaikan kepada siswa harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Ada tiga kriteria bahan ajar yang perlu diperhatikan, yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya (Rahmanto, 1988).

a. Aspek Bahasa

Aspek Bahasa pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 15 dan 16.
Data 15

"Meskipun kekurangan, kita harus bergembira," bela Samin menghibur diri sendiri. (Toer, 2017)

Data 15 memungkinkan pembaca untuk menyimpulkan karakter tokoh dalam novel *Dunia Samin*. Peserta didik juga dapat dengan mudah membaca dan memahami maksud dialog dalam cerita, menjadikannya sebagai bahan literasi yang ringan. Hal ini berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

Data 16

"Saudara-saudara sekalian, saya harus minta maaf karena telah mengganggu Saudara dengan kentongan tadi. Namun haruslah saya beritahukan kepada Saudara-saudara sekalian di sini bahwa saat ini desa kita sedang diancam bencana."

"Bohong!" teriak tengkulak Karnaen. "Kampung ini tidak kenal maling dan tidak mengenal rampok," katanya sambil meninggalkan kumpulan orang banyak itu dan kembali pulang dengan meludah-ludah mengejek. (Toer, 2017)

Data 16 mencerminkan aspek kebahasaan dalam dialog yang menampilkan karakter dan konflik. Samin berbicara dengan gaya bahasa yang formal dan sopan santun, sedangkan Karnaen menunjukkan keculasan dan ketidakpedulian melalui bahasa yang frontal dan emosional. Dialog ini juga membantu menggambarkan perbedaan tingkat kepedulian terkait kejadian tanggul jebol yang dapat menyebabkan sawah banjir dan gagal panen. Dialog tersebut dapat memperkaya literasi peserta didik tentang penggunaan gaya bahasa dalam novel *Dunia Samin*.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 17.

Data 17

Aku malu menangis. Aku sudah tua. Namun perbuatanmu telah menyobek-nyobek hatiku. Semula aku merasa sebelum mati aku bisa melihat rakyat hidup senang. Namun apa sekarang yang terjadi? Bukan rakyat yang hidup senang, melainkan kemelaratan yang terbentang di hadapan mata. Cuma kemelaratan melulu. Kapan lagi penderitaan turun-temurun itu bisa diakhiri?" (Toer, 2017)

Data 17 menunjukkan rasa kesedihan dan kepedulian dari Samin kepada warga desa yang selama ini hidup sengsara. Samin sebagai kepala desa baru sudah berusaha untuk menyejahterakan warga desa dengan melepas belenggu dari para tengkulak dan berbagai program. Salah satu program Samin yaitu mendirikan balai desa sebagai tempat berkegiatan warga desa. Namun, balai desa tersebut dibakar oleh Irun dengan suruhan dari orang-orang yang tidak suka dengan Samin. Samin pun merasa sedih warga desa sampai saat ini masih hidup dalam kesengsaraan. Melalui kutipan di atas, peserta didik diajarkan untuk selalu peduli terhadap sesama dalam proses pembelajaran dan kehidupan mereka.

c. Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya pada novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer ditemukan pada data 18.

Data 18

"Sekali lagi kami memanggil Saudara-saudara buat menghadiri pertemuan ini untuk menyelesaikan soal yang sedikit rumit juga. Saudara-saudara semua sudah tahu apa persoalannya. Namun tidak ada salahnya kita ulangi sekali lagi supaya jelas. Saudara-saudara di kampung ini hanya ada sebuah kuburan. Semua tahu, kuburan itu sudah penuh. Setiap ada kematian di kampung ini, selalu terjadi persoalan ke mana harus ditamamkan...." (Toer, 2017)

Data 18 menunjukkan latar belakang budaya masyarakat pedesaan yaitu musyawarah untuk mencapai mufakat adalah contoh budaya yang ada dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer. Contoh permasalahan dalam novel ini seperti penentuan tempat kuburan yang baru diselesaikan dengan musyawarah. Berbagai permasalahan hidup di dalam lingkungan pedesaan dan cara penyelesaiannya dalam novel ini memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi peserta didik dalam bersosialisasi dan tenggang rasa di kehidupan nyata.

Penjelasan temuan di atas menunjukkan bahwa novel *Dunia Samin* sesuai dengan kriteria bahan ajar, baik dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Hal ini sejalan dengan Nugroho & Qomariyah (2022) yang menemukan kesesuaian bahan ajar sastra dengan kriteria bahan ajar yakni dari aspek bahasa, psikologis, dan latar belakang budaya. Temuan kriteria bahan ajar sastra tersebut terdapat perbedaan yaitu dalam novel ini relevansi kriteria bahasa yang ditemukan sampai pada gaya bahasa yang relevan, sedangkan pada penelitian terdahulu (2022) relevansi kriteria aspek bahasa hanya sesuai tingkat siswa yaitu mudah dipahami dan ringan.

Berdasarkan analisis dimensi sosial menurut Sulaeman (2022), ditemukan lima dimensi sosial: agama, ekonomi, lingkungan sosial, moral, dan politik. Analisis ini divalidasi dengan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa dimensi-dimensi sosial tersebut berpotensi menjadi bahan ajar sastra untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI (tingkat lanjut), yaitu peserta didik mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan dunia yang dibaca dan dipirsa (BSKAP, 2024). Peserta didik diharapkan dapat mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi pada fase F elemen membaca dan memirsa. Capaian Pembelajaran ini dapat menggunakan novel sebagai bahan ajar, khususnya dengan mengidentifikasi dan menganalisis dimensi sosial yang ada dalam penggalan novel. Penggalan novel tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan dimensi-dimensi sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan mengidentifikasi dimensi sosial dalam novel, diharapkan peserta didik dapat memahami elemen membaca dan memirsa pada fase F, yaitu mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Capaian Pembelajaran pada fase F elemen membaca dan memirsa ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu memahami dan menganalisis unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, sudut pandang penulis, serta tokoh dan latar, sudut pandang, pesan, dan nilai yang terdapat dalam teks narasi berupa novel. Analisis ini dilakukan berdasarkan logika berpikir dari membaca teks novel dan mengidentifikasi serta

mengapresiasi kosakata baru, termasuk kata serapan dari bahasa daerah dan bahasa asing yang digunakan dalam novel di media cetak dan elektronik. Kemudian ATP ini dapat dikembangkan menjadi modul ajar bagi guru yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran pada saat pelaksanaannya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa novel *Dunia Samin* sebagai salah satu bentuk prosa dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra yang sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) fasa F pada Kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan temuan Nugraha (2024) yang menunjukkan relevansi prosa (cerita pendek) dengan Capaian Pembelajaran fase F kelas XI. Perbedaan temuan mengenai relevansi bahan ajar dengan CP fase F yaitu dalam penelitian ini prosa (novel) relevan dengan CP fase F untuk kelas XI tingkat lanjut sedangkan dalam Nugraha (2024) prosa (cerita pendek) relevan dengan CP fase F untuk kelas XI umum.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dimensi sosial dalam novel *Dunia Samin* karya Soesilo Toer dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA, menemukan bentuk dimensi sosial yaitu dimensi agama, dimensi lingkungan sosial, dimensi ekonomi, dimensi moral, dan dimensi politik. Dimensi-dimensi sosial tersebut setelah dikaji mendalam dan divalidasi dengan ahli atau penulis memang benar terdapat dalam novel. Hasil penelitian juga menunjukkan relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA. Hal tersebut ditunjukkan dengan kesesuaian dengan kriteria bahan ajar, yaitu aspek bahasa dalam novel *Dunia Samin* menggunakan bahasa yang sederhana dan gaya bahasa yang digunakan dapat mudah dipahami siswa, aspek psikologis novel ini rasa kesedihan dan kepedulian, dan aspek latar belakang budaya menunjukkan adanya budaya musyawarah sehingga dapat menjadi pembelajaran kepada siswa. Selain itu, dimensi-dimensi sosial tersebut berpotensi menjadi bahan ajar sastra untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yaitu peserta didik mampu mengapresiasi teks sastra Indonesia dan dunia yang dibaca dan dipirsa. Capaian Pembelajaran ini kemudian dapat ditindaklanjuti menjadi Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI tingkat lanjut.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada orang tua penulis yang telah mendoakan dan mendoakan. Tidak lupa lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada *Jurnal Genre* yang bersedia mempublikasikan artikel penulis.

Daftar Pustaka

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan di alaf baru: Rekonstruksi atas moralitas pendidikan*. Prima Sophie Press.

- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Dimensi sosial keagamaan dalam keluarga permana tinjauan semiotik*. Smart Media.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2017). *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*. CakraBooks.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2020). *Pengkajian sastra teori dan aplikasi (III)*. CV. Djiwa Amarta Press.
- Astuti, N. D., & Arifin, Z. (2021). Nilai sosial dalam novel ananta prahadi karya Risa Saraswati: Tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2848>
- BSKAP. (2024). *Keputusan kepala BSKAP kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi nomor 008/H/Kr/2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) - Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Budiardjo, M. (2007). *Dasar-dasar ilmu politik* (Nomor 112). Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, S. D. (2004). *Sosiologi sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fadzil, N. A., & Sukur, A. A. S. (2021). Penterjemahan dimensi sosial kata tabu dalam novel the catcher in the rye. *Jurnal Pengajian Melayu*, 32(1), 176–194. <https://doi.org/10.22452/IOMAS.vol32no1.11>
- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi sosial dalam novel negeri para bedebah karya Tere Liye (Perspektif analisis wacana kritis). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 63–71. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9tmav>
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz.
- Hibtiyah, M. (2022). Dimensi sosial dalam cerpen amnesti karya Putu Wijaya (Prespektif analisis wacana kritis Norman Fairclough). *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 6(1), 145–153. <https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p145-153>
- Ivanyshyn, M. (2023). The social dimension of the image of the Elderly in F. Bachmann's novels in the axiology of the present. *Humanities science current issues*, 2(60), 136–141. <https://doi.org/10.24919/2308-4863/60-2-20>
- Jamaludin, A. (2022). Analisis struktur teks, kognisi sosial, dan dimensi sosial dalam novel pulang karya Tere Liye (Analysis of text structure, social cognition, and social dimensions in novel pulang creation Tere Liye). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 49–66. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13045>
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan masyarakat*. Tiara Wacana.
- Lestari, D., & Shomary, S. (2024). Dimensi sosial dalam novel “selembar itu berarti” karya Suryaman Amipriono. *SAJAK*, 3(1), 65–76.
- Lubis, F., Widia, G., & Salsabila. (2023). Analisis wacana kritis: Dimensi sosial dalam novel tentang kamu karya Tere Liye. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 499–510. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.12196>
- Mariyam, D., Pradita, L. E., & Suyono. (2018). Dimensi sosial dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ayah karya Andrea Hirata serta relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA (Kajian sosiologi sastra). *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v1i2.638>

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2024). Pengembangan literasi manusia melalui isu peran gender dengan pemanfaatan cerita pendek “perempuan itu pernah cantik.” *Sasindo*, 12(1), 130–145. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v12i1.18382>
- Nugroho, A., & Qomariyah, U. (2022). Analisis nilai sosial dalam cerita pendek pilihan Kompas 2019 serta kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMP. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 141–159. <https://doi.org/10.23917/kl.v7i2.15057>
- Nugroho, M., Suyitno, & Sahita, R. (2019). Novel burung-burung manyar karya Y.B. Mangunwijaya dan nilai pendidikan karakter. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 101–109. <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35494>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran sastra: Pegangan guru pengajar sastra*. Penerbit Kanisius.
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sawijiningrum, W. (2018). Ekokritik Greg Garrard dalam novel api awan asap karya Korrie Layun Rampan dan relevansi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *Matapen: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 80–92.
- Sulaeman, M. (2022). *Ilmu sosial dasar: Teori dan konsep ilmu sosial*. PT Refika Aditama.
- Sutopo, H. B. (2006). *Penelitian kualitatif teori dan aplikasinya dalam penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi untuk pelajar dan mahasiswa*. Gramedia Pustaka.